

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya perpisahan dalam suatu keluarga, baik itu yang terjadi karena perceraian ataupun karena meninggalnya salah satu pasangan suami istri membuat salah satu orang tua menjadi orang tua tunggal. Keputusan untuk menikah lagi bukan hal yang sederhana ini keputusan yang akan sangat berpengaruh dalam hidup selanjutnya, karena dalam pernikahan yang berikutnya berharap tidak terjadi lagi kesalahan dan harus menentukan teman hidup yang yang cocok, pernikahan lagi akan membawa perubahan yang signifikan dalam struktur keluarga, sebelum terbentuknya keluarga baru, dengan keadaan seperti ini kita akan mempunyai ayah tiri atau ibu tiri, terkadang ada anak tiri yang tidak patuh dan tidak menghormati ibu tiri, sepertinya sengaja membuat ibu tirinya merasa sedih dan bersalah, ternyata yang menderita itu tidak selalu anak tiri, seorang ibu tiri pun bisa menderita akibat ulah anak tirinya, walau ada anak tiri yang mau menerima ibu tirinya karena memang merasa mereka memerlukan kehadiran seorang ibu dalam keluarga mereka.

Berbicara tentang hubungan ibu tiri dan anak tiri, pasti langsung terbayang kisah penuh air mata seperti sinetron yang sering ditayangkan di televisi. Cerita yang menggambarkan bahwa orangtua tiri adalah sosok yang menyeramkan dan harus dijauhi. Cintanya selalu dianggap palsu, kasih sayangnya semu, dan perhatiannya sepihak. Tanpa kita sadari kita sudah telanjur membenarkan *image* soal keburukan orangtua tiri, maka ketika anak-anak menolak kehadiran orangtua tiri, bisa jadi

lantaran mereka khawatir kehadiran orangtua tiri akan menjadi awal bencana dan penyebab timbulnya masalah-masalah baru dalam keluarga kelak.

Banyak kasus perkelahian antara ibu dan anak tiri yang tinggal serumah seperti kasus yang terjadi berikut ini merupakan contoh kasus hubungan keluarga tiri yang tidak harmonis, seperti penganiyaan yang terjadi pada seorang remaja putri berusia 12 tahun yang ditemukan pingsan di pertigaan Arko Parung Bingung, Sawangan, Depok. Korban dikenali bernama Riva warga jln. Prof. Dr.Yohannes, Sleman, Yogyakarta, Warga yang menemukan korban langsung melaporkan hal tersebut ke Polres Depok. Korban diduga melarikan diri dari rumahnya dengan menaiki kereta ekonomi menuju Jakarta karena dianiaya lagi oleh ibu tirinya. Setelah mendapat laporan dari warga, petugas Polres Depok langsung menjemput Riva ke lokasi dengan mobil patroli dan kemudian dibawa ke Polsek Pancoran Mas, Depok. Saat dimintai keterangan, dia mengaku dianiaya ibu tirinya, selain itu ada bekas suntikan di tangan kanan. Dia juga mengaku disuntik. Dia diduga kabur karena akan dijual oleh ibunya, saat baru ditemukan korban langsung dibawa kerumah sakit dan langsung dimintai keterangan oleh petugas Samapta Polsek Pancoran Mas. Korban masih terguncang akibat kejadian yang menimpanya, dalam pemeriksaan rumah sakit ada beberapa bukti penganiyaan, ada luka memar di punggung. (<http://dunia.pelajar.islam.or.id/dunia.pii/209/disiksa-ibu-tiri-remaja-kabur-dari-rumah.htm>), (akses tanggal 27 januari 2009)

Kasih sayang ibu kepada anak tidak akan pernah mengenal kata putus, apakah itu anak kandung, anak tiri, atau anak angkat, anak tetaplah anak, dari rahim ibu manapun bila sudah terjalin benang merah kasih sayang, tidak mungkin bisa

diputuskan. Komunikasi dalam keluarga sangat penting dilakukan bagi orang tua terhadap anaknya baik anak kandung ataupun atau anak tiri agar tidak terjadi kesenjangan yang dapat mengakibatkan keretakan hubungan antara orang tua dengan anak. Pada orangtua kandung, kedalaman emosi dibangun sejak anak masih di kandungan, sehingga terjalinlah ikatan yang erat. Sedangkan hubungan orangtua tiri dan anak tiri lemah karena kurangnya hubungan emosional dan singkatnya kebersamaan baru muncul saat orangtua tiri masuk ke dalam keluarga. Hal itu menambah sulit hubungan orangtua tiri dan anak tiri dan bahkan membuat hubungan yang tidak baik.

Komunikasi antara ibu dengan anak tiri yang jarang terjadi, akibatnya kesalahpahaman mulai muncul, adanya prasangka, perasaan diabaikan, cemburu dan dikhianati bisa muncul. Komunikasi interpersonal akan sangat membantu tercapainya komunikasi yang efektif dan efisien dan tujuan atau harapan bagi kedua belah pihak sebagai pelaku komunikasi.

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam keluarga baik antara suami dan istri ataupun antara orang tua dan anak untuk membangun keluarga yang harmonis apalagi dalam keluarga yang mempunyai ibu tiri. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam memelihara dan menumbuhkan hubungan yang harmonis antara ibu tiri dengan anak-anaknya. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam menyatukan setiap pandangan dalam anggota keluarga yang berbeda, khususnya bagi anak kepada ibu tirinya, karena ibu akan membantu suami dalam mendidik anak.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan emosi bagi para anggotanya (terutama anak), kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan sangat baik. Fungsi keluarga menurut Syamsu Yusuf (2004 : 38) dalam bukunya Psikologi perkembangan anak remaja adalah :

Memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas dalam perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggungjawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan, anak yang dicintai. Keluarga yang hubungan anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak.

Cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas dalam perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggungjawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan, anak yang dicintainya, Daya tarik seseorang sangat penting. Kalau kita menyukai seseorang, akan cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengannya, positif. Sebaliknya, kalau kita tidak menyukainya, kita akan melihat segalanya secara negatif. Orang akan merasa senang dan nyaman jika berada di antara orang-orang yang disukai. Sebaliknya akan merasa tegang dan resah bila berada di antara orang-orang yang tidak disukai serta ingin mengakhirinya.

Selain itu tidak hanya ibu tiri yang jahat pada anaknya selain kasus diatas ada juga anak tiri yang melakukan kekerasan psikologis terhadap ibu tirinya seperti yang dialami oleh ibu Ratna warga Jln. Bausasran, Kota Yogyakarta yang sudah berusaha menjadi ibu tiri yang baik untuk 4 anak tirinya, bukan kebaikan yang diperolehnya tapi justru anak tirinya selalu menyalahkannya dan menganggap bahwa ibu tirinya

adalah sebagai penyebab perceraian kedua orang tua mereka dan karena ibu tirinya juga kedua orang tua mereka tidak bisa bersatu lagi, 2 dari 4 anak tirinya selalu membuat masalah dan mengatakan bahwa itu adalah suruhan ibu tirinya, anak-anak tirinya menginginkan agar ibu Ratna terlihat jelek di mata ayah mereka. (<http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/209/menyoal-kekerasan-terhadap-anak.html>. akses jumat, 24 April 2009). Kurangnya komunikasi setiap anggota keluarga yang mengakibatkan muncul masalah yang berimbas pada konflik dan akhirnya menyengsarakan keluarga.

Keluarga yang telah mengalami kehilangan salah satu orang tua mereka akan sangat kehilangan apalagi bila yang telah hilang itu adalah seorang ibu akan mengalami kesulitan dalam mengurus rumah tangga, terutama dalam kasus mendidik anak dalam keluarga, mereka sangat membutuhkan seorang ibu pengganti yang bisa menyayangi sekaligus mendisiplinkan mereka, tapi terkadang anak sangat sulit untuk menerima orang baru dalam kehidupan mereka apalagi bila mempunyai anak yang sudah beranjak remaja. Terkadang kehadiran ibu baru sebagai pengganti sosok ibu kandung belum dapat diterima oleh anak-anak. Tentu saja latar belakang perpisahan anak dengan ibu kandungnya juga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima sosok wanita pengganti ibunya. Misalnya ketika perpisahan diakibatkan perceraian maka besar kemungkinan anak masih mengharapkan bersatunya kembali orang tua kandungnya, jika demikian maka sosok ibu tiri bisa dianggap sebagai pengganggu bagi anak untuk menyatukan kedua orang tua kandung mereka, untuk itu wajar bahwa kemampuan anak untuk menerima pengganti sosok ibu kandungnya

memang berbeda-beda ada yang mudah untuk menerimanya tapi ada juga yang sulit untuk menerimanya.

Ibu tiri sebagai orang yang baru dalam kehidupan sebuah keluarga, sangat menginginkan keberadaan mereka bisa diterima oleh keluarga yang lain bukan saja dari suami tapi berharap anak-anak juga bisa dapat menerima keberadaan mereka sebagai orang tua tiri. Dibandingkan antara pernikahan gadis dan jejaka, pernikahan dengan duda atau janda memerlukan pertimbangan, apalagi bila sudah mempunyai anak. Seperti yang diungkapkan Farli Erla Zuhanna, P.Si sebagai PKTP Consulting “perlu disadari bahwa pernikahan ini tidak menyelaraskan dua perasaan saja tapi juga perlu mempertimbangkan anak tapi juga orang tua, mertua dan lingkungan sosial. Apalagi, *stereotype* orang tua tiri lebih kejam dari orang tua kandung masih sangat melekat dalam masyarakat, sehingga muncul persepsi bahwa perlakuan dan pengasuhan orang tua kepada anak biologis (anak kandung) akan berbeda bila dibandingkan dengan anak Non-Biologis (anak tiri) pandangan tersebut muncul ketika orang tua tiri memaksakan nilai-nilai baru yang diyakini dengan anak tirinya, sedangkan si anak sudah terbiasa dengan nilai lamanya”.

(<http://www.inspiredkids/Info.ayahbunda.com/msg01335.html>);. Akses Jumat, 24 April 2009

Konflik yang biasa terjadi antara Ibu dan anak tirinya terkadang bisa menjadi suatu yang indah dan bermanfaat apabila kita bisa mengelola dengan baik, bahkan ada pula konflik yang terjadi bersumber dari kesalahan dalam mengekspresikan rasa sayang terhadap keluarga. Namun banyak pula konflik yang berubah menjadi prahara dalam keluarga yang berujung pada kekerasan dan penyiksaan. Banyak konflik yang

berubah menjadi prahara dalam kebahagiaan keluarga. Konflik tersebut bukanya menjadi bumbu dalam kebahagiaan keluarga tetapi menjadi racun yang dapat menghancurkan keluarga, berawal dari sebuah perselisihan yang kecil, jika tidak diatasi dengan cermat dan bijak konflik ini bisa terus membesar dan membesar hingga akhirnya mengancam hubungan ibu dan anak tirinya dan akan berimbas pada keluarga.

Dibawah ini ada beberapa sumber konflik yang dialami ibu dan anak tiri, (<http://www.kompas.com/news/.cinta.tak.berat.sebelah.pada.anak.tiri.htm>) akses 24 Agustus 2009.

1. **Tak Rela**

Beberapa penelitian menunjukkan, anak-anak di bawah usia 5 tahun lebih mudah beradaptasi dengan orangtua barunya dibanding anak yang lebih besar, khususnya usia praremaja ke atas. Dengan kata lain, seorang anak berusia 10 tahun mungkin membutuhkan waktu 10 tahun sebelum mereka merasa benar-benar memiliki hubungan yang nyata dengan ayah/ibu tirinya. Peralpnya, semakin besar usia anak, semakin ia menyadari bahwa hubungan orangtua kandungnya telah berpisah, karena akibat kematian atau perceraian. Itu saja sudah membuat emosi mereka terguncang. Kehadiran orangtua tiri, ibaratnya seperti memberi "*smackdown*", pukulan dua kali karena mereka dihadapkan kenyataan harus menerima orang baru sebagai pengganti orangtua kandung mereka. Kehadiran orang lain juga membuat mereka khawatir akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam rumah yang disebabkan oleh orangtua tiri itu. Terbayang oleh mereka adanya banyak

peraturan baru, tata ruangan baru, dan segala yang serba baru yang belum tentu sama keinginannya. Anak-anak bisa saja berpikir mereka tidak bisa bebas lagi di rumah sendiri."

2. **Harapan Realistis**

Berdasarkan kekhawatiran-kekhawatiran tersebut, jelaslah bahwa anak-anak tiri sering merasa bingung terhadap hubungan keluarga baru dan tidak suka terhadap perubahan yang mungkin dibawa ke dalam kehidupan mereka. Dengan perubahan yang akan dibawa maka kehidupan mereka yang biasa juga akan berubah pula.

Memiliki anak remaja memang tidak mudah, tindakan ataupun perkataannya seringkali menguji kesabaran orangtua dan hal ini tidak hanya terjadi pada seorang ibu tiri bahkan ibu kandung seringkali mengalami kesulitan juga, terutama ketika memang ada masalah yang belum terselesaikan. Remaja lebih banyak melakukan penolakan yang terjadi dalam setiap hubungan antara Ibu dan anak tirinya dikarenakan anak remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan anak remaja pula yang sering melakukan pemberontakan atas apa yang tidak mereka sukai. Seperti yang sampaikan Dr. Sarlito Wiryawan (dalam Ghifari, 2002: 31) mendefinisikan remaja sebagai individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental. Beliau membatasi usia remaja antara 11-24 tahun.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal antara ibu dan anak tiri yang tinggal serumah di Yogyakarta. Terutama antara ibu dengan anak tirinya yang masih remaja. Peneliti memilih anak tiri yang remaja karena mengingat secara

fisik, psikis masih sangat labil. Selain itu remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dengan nilai-nilai sifat emosi dan moral menjadi dewasa, sehingga hanya sedikit remaja yang benar-benar telah dewasa. Selain lingkup objek yang sering terjadi dimasyarakat peneliti melihat ini permasalahan umum yang sering terjadi tapi jarang orang mengetahuinya sebelum terjun langsung untuk menelitinya, penelitian ini dilakukan dengan harapan agar peneliti mengetahui sumber-sumber yang dapat memicu konflik dalam hubungan antara Ibu dan anak tirinya dan bagaimana cara yang digunakan dalam mengelola konflik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sebuah keluarga yang didalamnya terdapat ibu dan anak tiri yang tinggal dalam satu rumah akan sangat rentan timbulnya konflik yang akan berdampak buruk pada anggota keluarga yang lainnya, maka pengelolaan konflik yang tepat sangat diperlukan untuk menyelesaikan setiap konflik yang muncul. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimanakah pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal ibu dengan anak tiri yang tinggal serumah di Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka diharapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tentang bagaimana pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal Ibu dengan anak tiri yang tinggal serumah di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap perkembangan dan pendalaman studi Ilmu Komunikasi, khususnya tentang bagaimana pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal ibu dengan anak tiri yang tinggal serumah di Yogyakarta.

2. Praktis

1. Bagi remaja yang mempunyai ibu tiri tentang cara-cara dalam mengatasi konflik yang timbul dalam hubungan keluarga antara ibu dengan anak tirinya sehingga kebahagiaan keluarga akan tercapai.
2. Bagi orang tua dapat memberikan pengetahuan sumber-sumber yang dapat memicu konflik dengan ibu tiri dalam sebuah keluarga, serta memberikan pengetahuan tentang pengelolaan konflik yang baik.
3. Bagi keluarga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi ketika dua atau tiga orang berinteraksi secara tatap muka, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat. Dalam situasi komunikasi interpersonal suasana yang terbangun selalu diikuti oleh *feedback* yang bersifat langsung dan hampir semua panca indra dipakai tanpa adanya

media yang memisahkan para komunikator. Oleh karena itu, pada saat berkomunikasi mereka dapat memprediksikan bagaimana lawan bicara menerima pesan sehingga mereka akan menggunakan berbagai cara agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Defenisi menurut Joseph De Vito dalam pratikno (1987 : 42) komunikasi interpersonal yaitu : *Interpersonal communication as the sending of messages by one person and the receiving of messages by another person, of small group of person with some affect and some immediate feed back.*” (komunikasi antar personal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung.

Sedangkan menurut Gamble dan Gamble (2005 : 233) pengertian komunikasi interpersonal yaitu : *“An interpersonal communication is a meaningful dyadic person to person connection. When we share interpersonal relationship with another person, we become interdependent with that person.”* (Komunikasi interpersonal adalah hubungan penuh makna orang per orang yang terjadi secara diadik. Ketika orang saling melakukan (*share*) hubungan interpersonal dengan orang lain, maka seseorang akan saling mengalami ketergantungan dengan orang lain).

Pengertian diatas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang paling ampuh dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk – bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika. Selain itu dalam komunikasi interpersonal, komunikasi berlangsung secara mendalam

karena komunikasi yang berlangsung bersifat dialogis dan para komunikan dapat berbicara sampai hal-hal yang bersifat pribadi.

Dalam komunikasi interpersonal proses komunikasi terjadi secara langsung (kontak langsung dalam sebuah percakapan). Adanya kenyataan ini membawa dampak dalam proses komunikasi dimana komunikator dan komunikan saling bertukar posisi. Pada saat tertentu seseorang berperan sebagai komunikator dan lawan bicara menjadi komunikan, namun pada saat yang lain, komunikan tadi dapat berperan sebagai komunikator dan komunikator menjadi komunikan. Dalam komunikasi interpersonal proses komunikasi terjadi secara langsung (kontak langsung dalam percakapan). Adanya kenyataan ini membawa dampak terjadinya konflik dalam suatu hubungan.

2. Konflik Interpersonal

Dalam berkomunikasi, terutama komunikasi antar pribadi antara ibu tiri dan anak tiri, munculnya konflik tidak dapat terelakkan lagi. Konflik antara Ibu dan anak ini bisa terjadi karena dalam hubungan itu muncul sebuah permasalahan. Begitu juga pada hubungan antara Ibu dan anak tiri, konflik yang muncul bisa saja terjadi karena berbagai masalah yang ada. Berkaitan dengan hal ini Gamble dan Gamble (2005 : 284) menjelaskan bahwa:

“Conflick and likely to occur wherever human diferences meet. As we have seen, conflick is a clash of opposing beliefs, opinion, values, needs, assumption, and goals. It can result from honnest, differences, from misunderstanding, from anger, or from expecting either too much litle from people or situation.”

Konflik sering kali terjadi ketika sejumlah perbedaan bertemu. Seperti yang telah kita lihat bahwa konflik adalah sebuah benturan antara perbedaan keyakinan, opini, nilai, keinginan pendapat perbedaan tujuan. Benturan-benturan tersebut muncul akibat kejujuran, perbedaan adanya

kesalahfahaman, kemarahan atau bahkan adanya harapan yang tidak terpenuhi dari seseorang atau situasi yang ada.

Simmons menggunakan istilah *communication breakdown* untuk mendefinisikan situasi konflik (dalam Hocker dan Wilmot, 1985:7). Istilah tersebut dapat diartikan bahwa dalam sebuah konflik, salah satu pihak tidak berkomunikasi. Jhonson (dalam Pratiknya, 1995:94) mengatakan bahwa dalam setiap hubungan antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat atau perbedaan kepentingan. Konflik antar pribadi menurut Beebe (1996:296) adalah “*conflict is a struggle that occure when two people cannot agree upon a way to meet their needs.*” Hal ini dapat diartikan bahwa sebuah konflik itu akan terjadi ketika dua orang yang terlibat tidak menyetujui cara-cara yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya.

3. Sumber Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal dapat terjadi karena beberapa hal, Gamble (2005:284) menyatakan, konflik interpersonal dapat disebabkan karena perbedaan persepsi, kelangkaan sumberdaya, dan rivalitas. Berikut penjelasan mengenai ketiga hal tersebut.

1. Perbedaan persepsi, dalam Rahmat (2005:51) diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pada sebuah konflik, perbedaan persepsi dapat menimbulkan kesalahpahaman yang memicu timbulnya sebuah konflik.
2. Kelangkaan sumberdaya dan ganjaran, sumberdaya yang dimaksud oleh Gamble (2005:284) adalah uang, waktu, serta posisi atau jabatan. Sumberdaya dan ganjaran dalam hal ini, apabila tidak dipenuhi akan menimbulkan konflik.

Misalnya pada sebuah hubungan interpersonal di tempat kerja. Apabila karyawan tidak terpenuhi hak-haknya dalam mendapat ganjaran, maka akan menimbulkan konflik interpersonal dengan atasan.

3. Rivalitas adalah situasi di mana seseorang menemukan dirinya berada dalam kondisi berkompetisi dengan orang lain (Gamble, 2005:284). Perlu digarisbawahi bahwa kompetisi tidak sama dengan konflik.

4. Pengelolaan Konflik

Pengelolaan konflik adalah proses yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya dalam membicarakan dan menyelesaikan konflik yang ada.

Menurut Miller (1983 : 262) konsep dari pengelolaan konflik adalah:

Pengelolaan konflik adalah bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan argumen-argumen difungsional dan tidak sesuai dengan persetujuan dan persesuaian yang produktif. Pengelolaan konflik berarti mengurangi respon-respon yang mengarah pada konflik yang destruktif dan menggiring komunikasi pasca konflik individu kearah konstruktif.

Setiap hubungan interpersonal yang dilakukan oleh seseorang tidak pernah terlepas dari adanya konflik. Dalam menghadapi konflik interpersonal seringkali kita tidak menahan diri sejenak, menganalisis sesuatu, dan mengevaluasi prinsip-prinsip efektifitas yang mungkin paling relevan. Konflik dalam hubungan antar manusia tidak bisa dihindarkan secara terus menerus, karena adanya perbedaan antara kebutuhan manusia dan selalu berubah-ubah serta menghasilkan kombinasi-kombinasi yang kompleks. Dengan demikian konflik tidak perlu dipandang sebagai hal yang buruk dan secara mutlak harus dihindarkan. Sama halnya seperti hubungan antara ibu dengan anak tirinya yang pada dasarnya yang mempunyai latar belakang yang berbeda suatu saat pasti akan mengalami konflik, konflik yang besar ataupun

konflik yang kecil masing-masing individu mempunyai pandangan yang berbeda dalam mengelola konflik tersebut. Bila mengetahui bagaimana cara pengelolaan konflik yang benar maka diharapkan bisa mencari penyelesaian yang tepat terhadap perbedaan-perbedaan yang timbul dalam konflik tersebut.

Pada hubungan antara ibu dan anak tirinya pasti konflik akan sering muncul dengan adanya upaya untuk mencapai tujuan bersama. Berkaitan dengan hal ini ada lima gaya konflik yang digunakan untuk mengelola konflik antarpribadi seperti yang di tuliskan Killman dan Thomas (dalam Hocker dan Wilmot, 1985; 40-48) yaitu:

a. Competitive (Persaingan atau Kompetisi)

Pada konflik Persaingan (*competitive*), konflik yang muncul ditandai dengan sikap agresif dan perilaku yang tidak kooperatif yang terjadi pada ibu dan anak tiri. Seseorang akan berusaha memenangkan keinginannya dengan melakukan tindakan konfrontasi secara langsung. Intinya, pada tipe ini konflik yang ada ditandai dengan kemenangan salah satu pihak. Orang dengan gaya kompetitif adalah orang yang selalu berfikir adalah penting untuk melibatkan partisipan lain dalam ketidaksetujuan yang nyata. Tipe persaingan atau kompetisi dalam mengelola konflik tidak selalu bersifat kurang produktif, karena seseorang dapat bersikap terbuka untuk memenuhi tujuannya sendiri tanpa merugikan orang lain.

Keuntungan dari gaya kompetisi adalah dengan kompetisi bisa tepat dan berguna ketika seseorang harus memutuskan tindakan cepat, seperti dalam

keadaan darurat. Kompetisi bisa menghasilkan ide-ide kreatif ketika orang lain merespon secara baik atau ketika seseorang dalam situasi dimana penampilan atau ide-ide terbaik dihargai. Kompetisi membawa keuntungan jika tujuan eksternal dianggap lebih penting dibandingkan ikatan hubungan dengan orang lain, seperti dalam hubungan jangka pendek atau hubungan yang tidak berulang. Kompetisi juga memberitahu orang lain tentang tingkat komitmen seseorang terhadap suatu permasalahan dan dapat digunakan untuk menunjukkan pentingnya masalah tersebut untuk pihak lain.

Selain mempunyai banyak keuntungan gaya konflik kompetisi ini juga ada kerugian yang ditimbulkan seperti kompetisi dapat merusak hubungan diantara pihak-pihak yang sedang bertikai karena fokusnya pada tujuan-tujuan eksternal. Rands (dalam Hocker dan Willmot, 1985: 44). Kompetisi bisa merusak jika salah satu pihak tidak bisa atau tidak mau untuk berhadapan dengan konflik dalam cara yang keras. Kompetisi cenderung untuk mereduksi semua konflik kedalam sedikit opsi: "Apakah kamu melawan saya atau bersama saya", yang membatasi peran seseorang untuk "menang" atau "kalah".

b. Collaboration (kerjasama)

Pada gaya konflik ini adalah kerjasama yang dapat terjadi seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Tipe kerjasama ini menemukan solusi baru yang akan memaksimalkan tujuan untuk semua. Kerjasama adalah merupakan salah satu tipe yang menggunakan manajemen konflik.

Keuntungan dari gaya konflik kerjasama atau Kolaborasi yakni kolaborasi akan berjalan jika seseorang menginginkan untuk mencari solusi yang akan memuaskan kedua belah pihak yang sedang bertikai. Kolaborasi akan menguntungkan ide-ide baru, yang menunjukkan rasa hormat pada orang lain dan mendapatkan komitmen terhadap solusi dari semua pihak. Cara ini sangat berguna untuk menggabungkan perasaan setiap pihak sehingga mereka akan merasa bahwa solusi yang capai berdasarkan pada realitas. Kolaborasi adalah sebuah gaya energi tinggi yang memasukan orang dalam hubungan jangka panjang yang komplit, apakah itu hubungan personal atau profesional. Kolaborasi adalah afirmasi (penekanan) aktif terhadap pentingnya hubungan dan isi tujuan, yang kemudian membangun sebuah tim atau partner atau mendekati manajemen konflik. Ketika kolaborasi berjalan dia akan menghalangi seseorang dari menggunakan tindakan-tindakan destruktif seperti kekerasan.

Kerugian dari gaya ini adalah seperti halnya gaya-gaya yang lain, jika kolaborasi adalah satu-satunya gaya yang anda pilih jika anda terpenjara didalamnya. Jika investasi dalam satu hubungan atau dalam satu permasalahan rendah, kolaborasi bukanlah suatu tindakan yang sepadan dengan hasil yang akan didapat, mengingat waktu dan energi yang telah dihabiskan. Lebih jauh kolaborasi dapat digunakan dalam cara-cara yang sangat manipulatif oleh orang-orang yang pandai berbicara yang akan menghasilkan ketidaksesuaian kekuasaan yang terus berlanjut diantara pihak-pihak yang berkonflik dan bisa dipergunakan untuk menaikkan nilai seseorang.

c. Compromise (kompromi)

Gaya konflik yang ketiga adalah kompromi, kompromi adalah tipe yang bisa menunjukkan isu secara langsung daripada tipe penghindaran, kita bisa menunjukkan isu secara langsung dari pada tipe penghindaran. Ciri khas dari tipe kompromi adalah adanya dua perbedaan yang kemudian didiskusikan untuk mencapai sebuah kesepakatan yang tidak merugikan bagi kedua belah pihak. Ada satu masalah dalam tipe kompromi dimana terkadang seseorang memberi solusi dengan mudah dan gagal untuk mencari solusi sehingga menguntungkan pihak lain. Mengalah bisa jadi suatu kebiasaan yang bisa menjadi tujuan didalam diri seseorang. Sedangkan sesungguhnya kompromi merupakan taktik penyelesaian masalah yang melibatkan kesepakatan dalam cara-cara pengambilan keputusan, bila dibandingkan pada berfokus pada kualitas dari hasil keputusan.

Keuntungan dari gaya konflik kompromi terkadang dapat membantu seseorang mencapai tujuan dengan konsumsi waktu yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan kolaborasi. Kompromi juga meningkatkan keseimbangan power yang dapat dipergunakan untuk membuat keputusan sementara atau mencari jalan keluar yang bijaksana dalam situasi yang menekan. Kompromi akan berjalan dengan baik jika cara lain tidak berhasil atau jelas-jelas tidak cocok dengan masalah yang sedang dihadapi.

d. Avoidance (Penghindaran)

Pada tipe penghindaran ini memiliki karakteristik perilaku pasif atau tidak tegas. Orang dengan tipe konflik penghindaran lebih banyak menarik

diri untuk menghindar dari isu. Tipe penghindaran sering melibatkan hal-hal yang sensitif dalam hubungan yang intim. Keuntungan dari gaya ini adalah dapat mensuplay waktu untuk berfikir atau untuk memberikan respon lain terhadap konflik, penggunaan gaya ini dalam penyelesaian konflik akan mendatangkan keuntungan jika permasalahan sepele atau jika ada permasalahan lain yang lebih penting yang lebih membutuhkan perhatian kita. Jika anda berfikir bahwa anda tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan apapun dari suatu hubungan atau jika orang lain dapat menyelesaikan konflik tanpa keterlibatan anda penghindaran adalah pilihan yang bijaksana. Jika tujuan seseorang adalah untuk mencegah pihak lain untuk mempengaruhinya maka penghindaran akan sangat membantu untuk mencapai tujuan tersebut.

Kerugian dari gaya ini adalah bahwa penghindaran cenderung untuk menunjuk kepada orang lain bahwa kita tidak terlalu peduli untuk menghadapi mereka dan memberikan kesan bahwa kita tidak dapat berubah. Penghindaran mencegah orang untuk berhadapan dengan konflik dan membuat orang berfikir bahwa konflik itu adalah suatu yang jelek dan harus dihindari. Penghindaran membuat seseorang memilih jalanya sendiri dan berpura-pura tidak ada pengaruh mutual walaupun dalam kenyataannya setiap orang akan mempengaruhi orang lain. Penghindaran hanya akan menyimpan konflik dan membangun keadaan untuk suatu ledakan konflik yang lebih besar nantinya.

e. Accomodation (Penyesuaian)

Gaya konflik yang terakhir adalah penyesuaian, tipe penyesuaian terjadi apabila seseorang bersikap tidak tegas dan kooperatif, ketika menggunakan tipe penyesuaian seseorang akan mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Individu dalam kelompok ini sering mengalah untuk membuat yang cepat sesuai dengan pandangan pribadinya. Keuntungan dari gaya ini adalah saat mengetahui bahwa anda salah, adalah jalan terbaik untuk mengakomodasi terhadap pihak lain untuk menunjukkan tanggung jawab anda. Jika suatu permasalahan adalah penting untuk orang lain dan tidak penting bagi anda, anda dapat memberikan sedikit untuk memperoleh lebih banyak, sebagai tambahan akomodasi dapat menghindarkan orang lain untuk menyakiti. Jika meminimalkan kekalahan kita daripada kehilangan segalanya. Jika harmonisasi atau menjaga sesuatu hubungan merupakan tujuan utama pada saat itu, maka akomodasi membuat hubungan itu dapat berjalan tanpa suatu konflik yang jelas. Akomodasi terhadap orang yang lebih senior atau yang lebih berpengalaman merupakan suatu cara untuk mengelola konflik dengan bertaruh pada penilaian orang yang paling berpengalaman.

Kerugian dari gaya ini adalah akomodasi dapat membantu sifat kompetisi yang tidak tampak jika seseorang membantu pola yang memperhatikan betapa bertanggungjawabnya seseorang, yang perlu dicatat jika dalam hal ini adalah jika cara ini terlalu banyak digunakan, maka

kesepakatan dalam sebuah hubungan tidak dapat teruji karena orang tersebut atau pihak lainnya selalu mengalah.

Berdasarkan gaya dalam pengelolaan konflik diatas, kita perlu memahami gaya yang bisa kita gunakan dalam menghadapi dan memecahkan konflik dalam hubungan kita dengan orang lain. Sehingga dapat membiasakan diri kita untuk menggunakan gaya yang paling efektif berdasarkan tujuan pribadi maupun terpeliharanya hubungan baik dengan orang lain. Beberapa gaya dalam pengelolaan konflik tersebut maka kita harus memahami gaya yang biasa digunakan dalam memecahkan konflik yang didapat dalam hubungan dengan orang lain sehingga dapat membiasakan diri untuk menggunakan gaya yang paling efektif berdasarkan tujuan pribadi maupun terpelihara hubungan baik dengan pihak lain.

Konflik tidak selalu bernuansa negatif, konflik seringkali memberikan hal yang positif bagi kehidupan. Bila kita mampu mengelola konflik maka akan dapat memberikan manfaat positif bagi diri sendiri maupun bagi hubungan dengan orang lain. Berkaitan dengan perbedaan sudut pandang dan kepentingan, konflik bisa berubah menjadi sebuah energi positif yang berguna untuk memunculkan keunikan kelebihan orang yang mengalaminya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa bagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta-fakta (Hadari, 1990: 31).

Penelitian kualitatif dapat digunakan dalam penelitian kehidupan bermasyarakat, sejarah tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam keluarga (Ruslan, 2003 : 213). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak di tentukan terlebih dahulu, tatapi di peroleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Dikarenakan penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana pengelolaan konflik yang dilakukan antara ibu dengan anak tirinya yang tinggal dalam satu rumah di Yogyakarta serta tidak mencari korelasinya dengan variabel lain maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada metode penelitian deskriptif.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Juni 2009 sampai dengan bulan Oktober 2009 dan dilaksanakan didaerah Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian di Yogyakarta karena melihat dari beberapa kasus yang telah disebutkan bahwa adanya konflik yang terjadi antara ibu dan anak tiri yang tinggal dalam satu rumah di

Yogyakarta, baik itu konflik yang disebabkan oleh anak tiri atau yang disebabkan oleh ibu tirinya. selain itu lingkup objek yang sering terjadi peneliti melihat ini permasalahan umum yang sering terjadi dimasyarakat sekitar kita tapi jarang orang mengetahuinya sebelum terjun langsung untuk menelitinya, selain itu, peneliti juga ingin mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang muncul dalam upaya pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal ibu dengan anak tiri yang tinggal serumah

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara mendalam. Wawancara dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Percakapan dilakukan antara kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong 2007: 186). Teknik wawancara dalam penelitian ini yakni, pengumpulan data dengan cara wawancara langsung dengan pasnagn ibu dan anak tiri yang tinggal dalam satu rumah yang telah dijadikan informan. Pertanyaan yang akan ditanyakan berkaitan dengan bagaimana pengelolaan konflik pada ibu dan anak tiri yang tinggal dalam satu rumah agar hubungan keluarga yang bangun tetap harmonis.

Alasan penggunaan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah karena dengan wawancara langsung dapat diperoleh informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Selain itu masalah konflik antara ibu dan anak tiri merupakan masalah yang sangat pribadi

sehingga peneliti kesulitan jika harus melakukan pengamatan saat ibu dan anak tersebut sedang mengalami konflik.

4. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara Insidental sampling. Insidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data dan mampu memberikan data dengan baik. (Ruslan, 2003 : 156)

Alasan teknik pemilihan informan menggunakan insidental sampling karena adanya keterbatasan informan yang bersedia untuk dijadikan sampel. Selain itu masalah konflik antara ibu dan anak tiri merupakan masalah yang sangat pribadi sehingga peneliti kesulitan mencari informan yang bersedia untuk di gunakan sebagai sampel. Maka siapa saja yang secara kebetulan yang bertemu dengan peneliti maka dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang ditemui mampu memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Kriteria yang digunakan untuk penentuan informan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Ibu dan anak tirinya yang tinggal dalam satu rumah, dimana seorang ibu yang hidup bersama dengan anak tirinya.

Selain itu adanya faktor kedekatan dan emosi orangtua dengan anak kandung, kedalaman emosi dibangun sejak anak masih di kandungan, sehingga terjalinlah ikatan yang erat. Sedangkan hubungan orangtua tiri-anak tiri lemah karena kurangnya hubungan emosional dan kebersamaan yang baru

dibangun saat orangtua tiri masuk ke dalam keluarga. Hal itu menambah sulit hubungan orangtua tiri dan anak tiri dan bahkan dapat membuat timbulnya konflik.

http://kesehatan.kompas.com/read/xml/2009/08/20/14393257/cinta.tak.berat.s_ebelah.pada.anak.tiri, akses 24 Agustus 2009.

Kriteria pemilihan objek penelitian didasarkan pada pemikiran adanya potensi konflik yang cukup besar dalam keluarga yang mempunyai Ibu dan anak tirinya yang tinggal bersama. Hal tersebut disebabkan karena pada tahun-tahun pertama sering mengalami benturan-benturan dari perbedaan untuk menyesuaikan diri.

- b. Anak tiri remaja (11 thn - 24 thn), karena masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri pada usia remaja mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (ego identity), pada tahap remaja mulai melakukan penolakan apa bila tidak sesuai dengan keinginannya. (Sarwono, 1989:14)

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis data adalah usaha untuk menemukan jawaban atau pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang tersusun dan di peroleh dalam proyek penelitian (Moleong, 1990: 150).

Tehnik untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan analisis deskriptif kualitatif yang hanya menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan, proses kejadian atau

peristiwa dan dinyatakan kedalam bentuk perkataan (Nawawi dan Hadari, 1995: 189).

Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengumpulan data. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam penelitian ini data yang akan di ambil adalah data-data yang berkaitan dengan pengelolaan konflik yang dilakukan oleh ibu dan anak tirinya yang tinggal dalam satu rumah.
- b. Reduksi Data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data-data yang direduksi adalah data-data dari hasil wawancara mendalam yang didapat dari lapangan. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, selanjutnya diambil data yang memiliki relevansi dengan penelitian dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan pengelolaan konflik yang dilakukan oleh ibu dan anak tiri yang tinggal dalam satu rumah di Yogyakarta.
- c. Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi ke dalam suatu metrik atau konfigurasi sehingga mudah untuk dipahami. Penyusunan semacam ini memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sederhana dan mudah untuk difahami adalah cara utama untuk menganalisa data deskriptif yang valid. Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah mengenai gambaran

pengelolaan konflik dilakukan oleh ibu dan anak tiri yang tinggal dalam satu rumah di Yogyakarta.

- d. Menarik kesimpulan. Berdasarkan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari data-data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya, kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu kedalam satu satuan informasi yang mudah di fahami dan di tafsirkan sehingga dapat menarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan yang akan ditulis peneliti adalah mengenai pengelolaan konflik yang akan dilakukan ibu dan anak tiri yang tinggal dalam satu rumah di Yogyakarta.

6. Uji Keabsahan

Dalam penelitian ini, sebelum data dianalisis dan disajikan dalam bentuk laporan, maka data yang peroleh diuji validitas datanya menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007 : 330). Trianggulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Cara yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan metode triangulasi sumber dalam hal ini adalah membandingkan antara ibu dan anak tiri.